

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseptual Teologi Kerja John Calvin

1. John Calvin

John Calvin adalah salah satu tokoh penting dalam reformasi Kristen yang berpengaruh pada abad ke-16. Ia dilahirkan pada 10 Juli 1509 di Noyon, Prancis Utara, dengan nama asli Jean Cauvin. Calvin dikenal karena pemikirannya yang mendalam mengenai teologi dan pengorganisasian gereja, serta kontribusinya dalam pengembangan doktrin Reformed. Selanjutnya, namanya diubah mengikuti konvensi pendidikan pada waktu itu menjadi Calvinus.¹³ Kakek Calvin seorang pekerja kapal atau pembuat tong, dan juga ayahnya bernama Gerard.

Mereka bermigrasi ke Noyon, sehingga mereka memiliki kehidupan yang sangat baik, memiliki paroki, katedral, dua biara, menjadi notaris katedral, dan jabatan gereja yang sejajar dengan jaksa sipil.¹⁴ Gerard menikah dengan Jeanne Le Franc, finansial mereka sungguh terjamin, pernikahannya berlangsung kurang lebih dua puluh tahun. Ibu dari Calvin bernama Jeanne Lefranc adalah seorang yang saleh dan cantik. Ia meninggal dunia waktu Calvin masih muda pada tahun

¹³Christiaan De Jonge, *Apa itu Calvinisme?*, (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2008), 6.

¹⁴Burk Parsons, *John Calvin sebuah Hati untuk Ketaatan, Doktrin, dan Puji-pujian*, (Surabaya: Momentum, 2014), 20.

1515, setelah melahirkan lima anak semuanya laki-laki diantaranya: Charles, Antoine, Francois, John, dan satunya belum diketahui namanya.¹⁵

Awalnya Calvin diarahkan untuk menjadi imam oleh keluarganya. Namun, perselisihan antara ayahnya dan pihak keuskupan menyebabkan semua rencana awal menjadi batal. Kemudian, ia beralih ke studi hukum di Orle'ans dan Bourgens. Meskipun Calvin tidak jadi belajar teologi secara formal tetapi ia mendalami bidang tersebut secara otodidak. Karena kedekatan keluarga Calvin dengan bangsawan Noyon, sehingga ia menempuh pendidikan elementernya di istana bangsawan Noyon.

Calvin terus belajar untuk mempersiapkan dirinya sebagai teolog di masa depan. Pada tahun 1531, John Calvin kembali ke Paris untuk mendalami kesusastraan dan bahasa, termasuk Latin, Yunani, dan Ibrani. Pengalaman ini semakin memperkuat pengaruh Humanisme Kristen dalam pemikirannya. Kelompok Humanisme Kristen terdiri dari cendekiawan yang berusaha menggali akar kebudayaan Kristen dari zaman gereja kuno, serta kebudayaan Yunani dan Romawi. Mereka mempelajari bahasa kuno dan membaca teks asli dari penulis Yunani,

¹⁵Yornan Masinambow Tulung, Jeane Marie, "Pemikiran Teologis Edikatif Yohanes Calvin Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Bergereja Masa Kini," *Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 3, no.1 Pengaruh Pemikiran Yohanes Calvin Terhadap Pendidikan Bergereja (2019): 15.

Romawi, dan teolog gereja kuno untuk memahami iman Kristen secara mendalam. Melalui tulisan-tulisan ini, mereka percaya bahwa orang dapat melihat kehidupan asli gereja, mereka berusaha menemukan kembali kebenaran iman kristen yang telah dikaburkan oleh metode teologis abad pertengahan, sehingga dapat menyajikan pemahaman yang lebih murni dan tidak terpengaruh oleh kemunduran di kemudian hari.

Calvin adalah seorang laki-laki yang memiliki pola pikir yang sangat rendah hati dan juga hatinya dikuasai oleh Tuhan, ia memiliki deklarasi hidup dalam doanya “Kupersembahkan hatiku kepada-Mu, oh Tuhan sekarang dan seterusnya” sebuah kalimat yang selalu ia pegang dalam kehidupannya yang tak tergoyahkan kepada Tuhan yang ingin selalu ia kasihi dengan kekuatan, pikiran, jiwa dan segenap hatinya.¹⁶

Calvin terus belajar untuk mempersiapkan dirinya sebagai teolog di masa depan. Pada tahun 1531, ia kembali ke Paris untuk mendalami kesusastraan dan bahasa, termasuk Latin, Yunani, dan Ibrani, yang semakin memperkuat pengaruh Humanisme Kristen dalam pemikirannya. Kelompok Humanisme Kristen terdiri dari cendekiawan yang berusaha menggali akar kebudayaan Kristen dari zaman gereja kuno serta kebudayaan Yunani dan Romawi. Mereka mempelajari bahasa kuno dan membaca teks asli dari penulis Yunani, Romawi, serta teolog

¹⁶Burk Parsons, *John Calvin Sebuah Hati untuk Ketaatan, Doktrin, dan Puji-pujian*, (Surabaya: Momentum, 2014), 21.

gereja kuno untuk memahami iman Kristen. Melalui tulisan-tulisan ini, mereka meyakini bahwa orang dapat melihat kehidupan asli gereja yang tidak terpengaruh oleh kemunduran di kemudian hari, serta kebenaran iman kristen yang telah dikaburkan oleh metode teologis abad pertengahan.

Ketika ia meninggal, tidak banyak uang yang ia tinggalkan.¹⁷ Meskipun Calvin telah tiada secara batang tubuh tetapi masih dapat dirasakan pengaruh teologi yang kini banyak menjawab problem yang ada di gereja, salah satu diantaranya ialah Teologi Kerja populer pada masa kini.

2. Teologi Kerja Menurut John Calvin

Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "kerja" didefinisikan sebagai kegiatan melakukan sesuatu atau memperbuat. Ini mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan atau menghasilkan sesuatu.¹⁸ Dalam bahasa Ibrani kata "kerja" dibagi menjadi dua yaitu: dalam Kej. 2:2 dan Kel. 20:9: "kerja" = *mela'kha* dan Kej. 5:29, Kel. 5:13 "kerja" = *ma'dShe*. "Kerja" dalam Perjanjian Lama versi Septuaginta (LXX) disebut dengan *erga* serta dalam dalam Yunani Perjanjian Baru disebut *ergon*. Dari berbagai istilah kerja dalam kitab di

¹⁷Tulung, Jeane Marie, "Pemikiran Teologis Edikatif Yohanes Calvin Serta Relevansinya bagi Pendidikan Bergereja Masa Kini": 18.

¹⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kelima, (Adi Perkasa, CF, 2019).

atas dapat diartikan sebagai: melakukan pekerjaan, bekerja, mendapatkan keuntungan, serta memperoleh penghasilan.¹⁹ Istilah lain dalam kata Ibrani yaitu: *yěgi'a* yang artinya merujuk pada kerja keras dan jerih payah (Kej. 31:42; Ul. 28:33). Kemudian juga terdapat istilah '*amal*' yang berarti kesukaran (Mzm.90:10; Pkh.1:3). Istilah terakhir dalam Perjanjian Baru yaitu *kopos* yang menggambarkan kelelahan, kesedihan, kesulitan (Mat. 11:28; Yoh. 4:38).²⁰

Kerja dapat dipandang sebagai upaya terhadap pemenuhan-pemenuhan dalam kehidupan manusia dan sebagai karunia yang Allah telah anugerahkan bagi manusia. Calvin sepakat dengan hal itu bahwa semua bakat yang merupakan kekuatan kita yang dipercayakan oleh Allah untuk melayani sesama manusia. Manusia sebagai pengelenggara akan sesuatu yang diberikan oleh Allah dan dipakai untuk membantu atau menolong sesama sebagai bentuk pertanggung jawaban atas karunia itu, dan diuji dengan standar patokan kasih.²¹ Pernyataan ini memberikan pemahaman bahwa kata bakat atau kemampuan dimiliki oleh setiap orang menjadi sarana dalam menyatakan pelayanan pada sesama dan jika demikian tepatlah bahwa penyaluran dalam pelayanan merupakan bagian dari kata kerja.

¹⁹Pangabea, "Teologi Kerja: Kerja sebagai Realitas Panggilan yang Berpusat pada Allah." 585.

²⁰Ibid,585.

²¹Yohanes Calvin, *INSTUTIO Pengajaran Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 152.

Allah memanggil manusia dalam mengerjakan mandat yang diberikan oleh Allah dapat dipandang sebagai amanah yang harus dikerjakan oleh manusia sebagai bentuk upaya Allah dalam membangun relasi antara manusia dengan Allah. Panggilan Allah terhadap manusia dapat dilihat dalam Kej. 2:15 dimana Allah memberikan tanggung jawab untuk mengerjakan dan memelihara taman Eden. Sehingga manusia dalam mengerjakan panggilan ini harus sesuai dengan rencana Allah, berarti manusia dituntun untuk terus membangun relasi dengan Allah.²² Manusia mendapat perintah dari Allah untuk bekerja karena hal itu adalah kudus dan suci.

Oleh sebab itu, seorang Kristen harus memandang pekerjaan bukan sebagai hal duniawi. Pekerjaan itu sendiri adalah sesuatu yang kudus, karena Allah yang menginstruksikannya, dan oleh karena itu dianggap sebagai hal yang mulia. Sebagai seorang Kristen yang percaya kepada Allah hendaknya selalu mengingat bahwa setiap tugas dan pekerjaan yang dilakukan semuanya itu atas perintah Allah.

Calvin berargumen bahwa Allah merancang setiap pekerjaan dan bahwa semua derajatnya sama di hadapan-Nya. Dalam Alkitab, banyak ajaran yang menekankan pentingnya derajat pekerjaan. Kerja dipandang sebagai panggilan yang tinggi dan merupakan kegiatan yang berorientasi

²²Deliper Lase dan Dachi Oto, "Etos Kerja Pendeta BNKP," *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, vol.13, no.1 (Mey:2020):52.

kepada Allah dalam pengertian terbaiknya. Bagi pekerjaan dan panggilan manusia, terdapat martabat unik yang sesuai dengan kecenderungan, talenta, dan keinginan masing-masing individu.²³ Apabila pekerjaan yang di kerjakan setiap manusia di yakini bahwa semuanya itu dari Allah dan dilalukan dengan penuh rasa tanggung jawab karena pekerjaan adalah panggilan dari Allah.

Ada sebuah istilah yang menurut Calvin sangat erat kaitannya dengan “kerja”, yaitu “vokasi”.²⁴ Sebelum lanjut dalam teologi kerja yang dikemukakan oleh Calvin, penulis terlebih dahulu menjelaskan konsep vokasi. Vokasi sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah merujuk pada pekerjaan yang sesuai dengan keahlian atau kualifikasi.²⁵ Dalam jurnal aviasi Indonesia, Heri Sudarmaji dan kawan penulisnya menjelaskan secara linguistik “Vokasi” berasal dari kata *vocation* yang berarti pekerjaan, istilah ini ditemukan dalam defenisi yang profesional.

Kemudian ia juga menjelaskan “vokasi” dalam bahasa inggris yaitu *vocational* yang berarti “tenaga ahli” yang bekerja sesuai dengan keahlian yang dimiliki dalam bidang tertentu secara profesional.²⁶ Dari

²³Verliany Riasty Vindy Manunay, “Dunia Ekonomi sebagai Mimbar Memuliakan Allah Diskursus Teologi John Calvin,” *Ilmiah Teologi dan Studi Agama*, vol. 4, no. 2 (Desember, 2022):177.

²⁴Hendra Winarjo, “John Calvin tentang Kerja dan Relevansinya dengan Pekerja Kristen Kontemporer di Indonesia,” *Agama dan Masyarakat*, Terdapat ketegangan antara Kerja sebagai Vokasi dalam Pelayanan Gereja, vol. 10, no.1 (2023): 110.

²⁵*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

²⁶Rifki Arif Sudarmaji, Heri, Genny Luhung Prasajo, Gatut Rubiono, “Pendidikan Vokasi Aviasi: Peluang dan Tantangan,” *Aviasi Indonesia*, vol. 1, no.1, Peningkatan Kebutuhan Manusia yang Memerlukan Pendidikan Vokasi (2021): 2.

beberapa sumber mengenai istilah vokasi beserta pengertiannya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa vokasi adalah suatu istilah yang diperuntukkan kepada seseorang yang memiliki pekerjaan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dalam mengelola atau mengoperasikan benda-benda dalam bidang tersebut.

Heri Sudarmaji dan kawan penulisnya juga melanjutkan mengenai vokasi di berbagai sektor yang mereka kutip dari tulisan Suharno, bahwasanya setiap negara harus menginvestasikan perhatiannya terhadap setiap individu bahwa pendidikan vokasi itu sendiri sangatlah penting.²⁷ Doktrin mengenai vokasi atau panggilan dianggap hanya diperkenankan sebagai pelayan Tuhan, artinya istilah vokasi dianggap sakral dan hanya berlaku bagi para pelayan Tuhan.²⁸ Namun, setelah kemunculan Calvin dan reformasi, doktrin tentang vokasi jangkauannya semakin luas, dimana Calvin menganggap bahwa setiap pekerjaan memiliki wibawanya serta sah di mata hukum setara dengan pemberian Sang Pencipta.

Pekerjaan-pekerjaan tersebut, seperti tenaga pendidik, kedokteran, dan hukum, memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan pelayanan pendeta di gereja. Pernyataan ini didasarkan pada doktrin Calvin mengenai Allah yang berdaulat atas seluruh ciptaan-Nya,

²⁷Ibid.

²⁸David. W Hall, *Warisan John Calvin Pengaruhnya di Dunia Modern*, (Surabaya:2009),21-22.

di mana Allah menciptakan, menentukan, dan memelihara segala aspek kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini tercermin dalam Roma 9:11, yang menggambarkan kisah Esau dan Yakub, menunjukkan bahwa setiap panggilan hidup memiliki tujuan ilahi. Dengan demikian, setiap pekerjaan dan aktivitas manusia dianggap sebagai bagian dari rencana Allah yang lebih besar.²⁹

Konsep vokasi menurut Calvin tidak hanya melekat pada kehidupan meditasi dan pelayanan gerejawi, tetapi juga mencakup semua aspek kehidupan sehari-hari. Calvin menekankan bahwa setiap individu, melalui pekerjaannya, dapat melayani Allah dan memenuhi panggilan-Nya, terlepas dari jenis pekerjaan yang mereka lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap aktivitas, baik di dalam maupun di luar konteks gereja, memiliki nilai dan tujuan yang ilahi, tetapi juga terhadap pekerjaan manusia seperti biasanya, contohnya: bercocok tanam, menjadi hakim, berjualan barang, dan berbagai aktifitas lainnya.³⁰

Jadi, Calvin mengungkapkan bahwa kerja dan vokasi dapat dikaitkan, karena keduanya memiliki arti yang sejalan yaitu melakukan atau mengerjakan sesuatu menurut kepentingan setiap manusia. Sama halnya dalam gereja, baik pendeta, majelis, elemen-elemen lainnya

²⁹Winarjo, "John Calvin tentang Kerja dan Relevansinya dengan Pekerja Kristen Kontemporer di Indonesia, vol. 10, no.1 (April:2023)": 108.

³⁰Ibid.

seperti tim multimedia, pemain musik, koster dan jemaat melakukan pekerjaan yang telah diberikan untuk direalisasikan dengan penuh rasa tanggung jawab dalam mendukung misi, ibadah dan kesejahteraan jemaat.

Calvin juga kemudian mengungkapkan vokasi setara dengan panggilan. Calvin menafsirkan kata "panggilan" dalam 1 Korintus 7:20 bukan sebagai panggilan untuk pertobatan dan pemuridan dalam Kristus, melainkan sebagai panggilan terhadap peran sosial dan pekerjaan sehari-hari. Menurutnya, Allah menghendaki setiap orang untuk bekerja sesuai dengan cara yang telah ditentukan oleh-Nya, yang berkaitan dengan doktrin predestinasi dan doktrin kedaulatan Allah. Pekerjaan dan peran sosial dianggap bagian integral dari rencana ilahi dalam kehidupan setiap individu.³¹ Bertanggung jawab sangat penting dalam hidup setiap manusia bahkan ajaran ini memberikan pemahaman bahwa predestinasi bukan hanya mengabdikan dirinya berpusat kepada Tuhan tetapi juga kepada dirinya sendiri untuk menghasilkan suatu untuk kelangsungan hidupnya.³²

Calvin telah memperkuat sudut pandang dunia mengenai vokasi bukan hanya berpusat pada pelayanan Tuhan tetapi juga dalam berbagai

³¹Ibid.

³²Anika C. Takene Wadu, Ludya, Arly E. M. De Haan, "Etos Kerja Masyarakat Suku Sabu di Jemaat GMIT Getsemani Aimere: Suatu Analisis Etos Kerja Menurut Etika Protestanisme Max Weber," *CONSCIENTIA:Teologi Kristen* vol. Hubungan antara Agama dan Perilaku Manusia dalam Bekerja, vol. 1, no. 1 (Juni: 2022): 2.

pekerjaan yang dilakukan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya maupun kebutuhan orang lain. Perubahan radikal ini telah menjadikan wawasan dunia semakin berkembang terutama dalam mengubah perekonomian dunia, budaya serta aspek kehidupan manusia yang lain. Demi memperkuat argumennya mengenai “kerja” sebagai panggilan Allah, Calvin berpedoman pada firman Allah melalui Alkitab.

Tafsiran Calvin dalam Keluaran 20 pada perintah yang keempat dimana Calvin menegaskan martabat dalam pekerjaan. Dalam tafsirannya itu dijelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia berhenti pada hari ketujuh setelah enam hari lamanya manusia bekerja. Calvin menyimpulkan bahwa pekerjaan sangatlah penting bahkan sudah dimandatkan kepada setiap manusia oleh Allah sendiri. Calvin juga setuju dengan pernyataan Paulus mengenai makna makan dan minum dilakukan untuk kemuliaan Allah. Manusia yang makan dan minum telah mengusahakan semuanya itu melalui pekerjaan mereka masing-masing.³³

Pernyataan Calvin dan Paulus tentang penegasan terhadap pekerjaan serta usaha manusia dalam mengusahakan kebutuhannya seperti makan dan minum, bersinggungan dengan etos kerja yang di paparkan oleh Sinamo dalam karya Zakaria J. Ngelow yakni “merupa

³³Hall, *Warisan John Calvin Pengaruhnya di Dunia Modern*, 22.

Calvinis di Toraja” untuk membangkitkan kembali spiritualitas kerja dari Calvin.

Etos kerja yang dipaparkan oleh Sinamo diantaranya ialah: 1) Kerja sebagai penyaluran potensi dalam diri setiap manusia untuk menghidupi diri sendiri, dan bermanfaat bagi orang lain. Pernyataan ini merupakan respon terhadap anugrah dari Allah dan memandang kerja sebagai ramat. 2) Kerja sebagai bentuk tanggung jawab yang membutuhkan kedisiplinan serta integritas atas pekerjaan yang dilakukan atau yang dimandatkan. Sehingga spiritualitas kerja dalam diri manusia tetap baik berdasarkan pekerjaan yang diamanahkan. 3) Kerja merupakan panggilan yang suci serta berkaitan dengan kebenaran, kebaikan, dan keadilan. Panggilan suci menjadi pembeda dalam memandang dan melaksanakan suatu pekerjaan, sehingga motivasi yang baik terus membawa semangat yang baru. 4) Kerja sebagai aktualisasi diri yakni pengembangan minat dan potensi yang dimiliki. Pada point ini sejalan dengan point yang pertama namun, point ini lebih mengarah kepada pengembangan minat sesuai potensi yang dimiliki. 5) Kerja sebagai bentuk pernyataan ibadah yang sejati kepada Tuhan. Pernyataan ini menggugah setiap pekerja untuk mengupayakan yang terbaik. 6) Kerja merupakan seni yang mengandung nilai estetika, kreativitas, dan keahlian. 7) Kerja merupakan wadah untuk memperoleh kehormatan. Point penting dalam pernyataan ini terletak pada proses untuk

memperoleh kehormatan itu, yang di dalamnya mempertaruhkan harga diri dengan cara mengembangkan bakat atau potensi untuk memperoleh kapasitas dalam capaian yakni kehormatan itu sendiri. 8) Kerja merupakan pelayanan. Pelayanan sendiri merupakan panggilan iman bagi manusia untuk memberikan seluruh kemampuan dan daya serta menyatakannya dengan penuh kerendahan hati.³⁴

Penghayatan Sinamo terhadap kedelapan etos kerja yang terinspirasi dari Calvin terangkum dalam pandangan terhadap kerja dan pekerja, dimana kerja dipandang sebagai anugerah, ibadah, seni, aktualisasi diri, kehormatan, dan panggilan suci. Dengan ini pekerja akan mengerjakannya dengan penuh tanggung jawab dan terus memandangi kerja sebagaimana yang dipaparkan diatas untuk membangun dan terus menumbuhkan spiritualitas kerja di dalam dirinya. Yuda mempertegas ini dalam karyanya dengan berdasar pada Kol. 3:23, bahwa segala sesuatu yang diperbuat/dikerjakan, kerjakanlah dengan segenap hatiku sam seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.³⁵ Sehingga kerja dipandang sebagai pemuliaan Tuhan atas apa yang kerjakan oleh manusia terhadap sesamanya.

³⁴ Ibid. 220.

³⁵ Yudha Nata Saputra, "Kerja dan Tujuannya dalam Perspektif Alkitab", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, vol. 7, no. 1 (Desember, 2017): 106.

B. Landasan Biblika Teologi Kerja

Pemahaman tentang kewirausahaan memberikan kesempatan bagi gereja untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam meningkatkan kualitas pelayanannya. Ini juga menciptakan konsep kewirausahaan di dalam gereja, yang dikenal sebagai Kewirausahaan Kristen. Dalam menjalankan berbagai program kerjanya, gereja memerlukan dana yang disebut Eukonomia. Sumber dana bagi gereja terbagi menjadi dua kategori, yaitu konvensional dan inkonvensional. Allah menciptakan manusia sebagai mitranya, sesuai dengan gambar dan rupa-Nya. Manusia tidak diciptakan untuk bekerja hanya untuk diri sendiri, melainkan sebagai rekan dalam pekerjaan Allah.

Calvin dalam buku *Institutio* tidak memberikan penjelasan secara mendalam mengenai landasan biblika teologi kerja. Meskipun demikian, Calvin memaparkan tentang teologi kerja dengan baik yang dipercaya membawa reformasi dalam kehidupan gereja sampai saat ini. Pemahaman tentang teologi kerja oleh Calvin mengarah kepada keutuhan hidup untuk melayani Tuhan sebagai panggilan dalam mengerjakannya dengan penuh kerendahan hati, kasih yang tulus, dan kesabaran.³⁶ Dengan ini, Calvin telah melandaskan teologi kerja dengan point-point yang menggugah dalam melakukan pelayanan berdasarkan tanggung jawab yang diberikan.

³⁶Yohanes Calvin, *INSTITUTIO: Pengajaran Agama Kristen*, 152-153.

Pemahaman tentang kewirausahaan memberikan kesempatan bagi gereja untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam meningkatkan kualitas pelayanannya. Ini juga menciptakan konsep kewirausahaan di dalam gereja, yang dikenal sebagai Kewirausahaan Kristen. Dalam menjalankan berbagai program kerjanya, gereja memerlukan dana yang disebut Eukonomia. Sumber dana bagi gereja terbagi menjadi dua kategori, yaitu konvensional dan inkonvensional. Untuk melihat lebih dalam tentang teologi kerja Calvin ini, maka akan dipaparkan dalam dua point penting yakni berdasarkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

1. Perjanjian Lama

Kisah penciptaan pada kitab Kejadian memperlihatkan bahwa betapa terstruktur dan sistematisnya Allah dalam menciptakan dunia ini sebagai bentuk bahwa permulaan pekerjaan di lakukan oleh Allah sendiri. Peristiwa ini juga menjadi tugas awal manusia dalam mengemban tanggung jawab, untuk mengerjakan atau mengusahakan semua yang telah diciptakan Allah yang telah diciptakan oleh Allah (Kej. 1:28). Hal ini menegaskan bahwa kerja merupakan suatu perbuatan yang membawa dampak baik bagi kehidupan manusia, sebagaimana Allah telah mendasari-Nya dengan mengerjakan pekerjaan-Nya yang ajaib melalui

proses penciptaan.³⁷ Teladan “kerja” yang diberikan Allah dalam mengerjakan pekerjaan-Nya menggambarkan ketekunan, kesetiaan, dan cinta-kasih terhadap manusia, sehingga hal itu jugalah yang dapat menjadi dasar bagi setiap manusia sebagai “pekerja” sehingga “kerja” yang dipandang sebagai “vokasi/panggilan” menjadi nyata di dalam setiap pekerjaan yang dikerjakan oleh manusia

Pasal 1 menunjukkan bahwa Allah adalah pekerja dengan menciptakan langit dan bumi. Itu dinamai "pekerjaan" atau aktivitas dalam Pasal 2. Sehingga ketika Allah menciptakan manusia Allah menciptakan-Nya sesuai dengan apa yang Allah lakukan yakni sebagai pekerja atau sesuai dengan gambar dan rupa-Nya. Penempatan manusia dalam taman Eden merupakan pernyataan Allah bahwa manusia bukan sekedar pekerja Allah tetapi lebih pada kawan sekerja Allah, demikianlah Kejadian 2:15 “TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu”.³⁸ Dengan demikian, respon manusia terhadap tanggung jawab yang diberikan oleh Allah, harus dikerjakan sebagai panggilan iman sehingga ada daya upaya untuk terus memaksimalkan pekerjaan yang dikerjakan.

³⁷Paulus Sugianto, Simanjuntak Erwin Sudarmono, Vicky B.G.D. Paat, “Theologia dan Pekerjaan: Bekerja dalam Perspektif Alkitab dan Relevansinya terhadap Pelayanan,” *Davar: Jurnal Teologi*, vol. 4, no.2, (2023):119.

³⁸Ibid.

Tugas yang diberikan manusia dalam mengerjakan atau mengusahakan semua yang telah diciptakan Allah, seluruhnya mengarah kepada tanggung jawab manusia itu sendiri dalam mengerjakannya.³⁹ Pemahaman ini kemudian menjadi pengajaran yang menolong pekerja atau *entrepreneur* dalam mengerjakan usahanya dengan penuh tanggung jawab. Selain itu mengarahkan pada pemahaman teologi Calvin bahwa karunia Tuhan harus dipertanggung jawabkan dengan menyatakan pelayanan bagi sesama sebagai bentuk jawaban atas panggilan Tuhan.⁴⁰

Yudha Nata Saputra dalam karyanya melengkapi pernyataan di atas dengan melanjutkan penciptaan manusia sebagai pekerja. Dalam Kejadian 2:15 dikatakan bahwa "Tuhan Allah mengambil manusia dan menempatkannya di taman Eden untuk mengolah dan merawat taman tersebut".⁴¹ Penempatan manusia dalam taman Eden sesungguhnya memberikan gambaran bahwa manusia diciptakan sebagai rekan kerja Allah untuk mengusahakan taman itu. Hal ini bukan berarti Allah tidak mampu tetapi lebih kepada kepercayaan Allah sehingga memberikan mandat untuk mengusahakan taman Eden itu sendiri, sebagai bentuk interaksi antara Allah dan manusia, Allah dengan ciptaan-Nya serta manusia dengan ciptaan Allah secara utuh dan menyeluruh.

³⁹Suwarto Adi, "Kewirausahaan dan Panggilan Kristen: Sebuah Pendekatan Interpretatif-Dialogis, Sosio-Historis dan Teologis," *Kurios*, vol. 6, no. 1 (2020): 26-27.

⁴⁰Yohanes Calvin, *INSTUTIO Pengajaran Agama Kristen*, 152.

⁴¹Yudha Nata Saputra, "Kerja dan Tujuannya dalam Perspektif Alkitab", *JurnalTeologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (Desember, 2017): 101.

Yudha juga kemudian memberikan beberapa poin penting dalam bekerja yakni bekerja sebagai sesuatu yang baik yang berfokus pada cara Allah untuk membangun relasi dengan manusia, bekerja yang mengandung kerja keras berdasarkan Amsal 6:6-8 yakni perintah Allah kepada setiap pemalas untuk memperhatikan semut yang bekerja. Artinya bahwa Perjanjian Lama sangat mengecam dan mencela kemalasan tetapi memuji kerja keras.⁴²

Allah menciptakan manusia sebagai rekan-Nya, tergantung pada gambar dan rupa-Nya. Orang-orang diciptakan tidak hanya dari kepentingan pribadi, tetapi sebagai kolega atau rekan sekerja dalam pekerjaan Tuhan. Lebih jauh, Allah menciptakan Taman Eden di timur, dan menempatkan orang-orang yang membentuknya di sana. Allah mengambil pria itu dan memintanya untuk merawat taman (Kejadian 2:8, 15).

Ayat ini menggambarkan kolaborasi antara Allah dan manusia, di mana Allah menumbuhkan pohon-pohon, dan manusia diberi tugas untuk menjaga serta memeliharanya. Inti dari makna ini adalah bahwa Allah memberikan martabat yang tinggi kepada manusia dengan mendelegasikan tanggung jawab untuk mengelola ciptaan-Nya. Konsep

⁴² Ibid. 103-104.

kebersamaan antara ilahi dan manusia ini dapat diterapkan pada semua pekerjaan yang halal.

Bekerja membawa kebahagiaan tersendiri bagi manusia. Seperti yang dikatakan dalam Kitab Pengkhotbah, "Seorang pekerja tidur dengan nyenyak, entah ia makan banyak atau sedikit" (Pkh 5:11). Kitab Amsal juga menegaskan bahwa "Setiap jerih payah pasti menghasilkan keuntungan" (Ams 14:23). Selain itu, Pengkhotbah menambahkan, "Aku menyadari bahwa tak ada yang lebih baik bagi manusia selain menikmati hasil kerjanya, karena itulah bagian yang dianugerahkan kepadanya" (Pkh 3:22).⁴³

Kitab Pengkhotbah menunjukkan bahwa di satu sisi, pekerjaan adalah karunia dari Allah kepada manusia dan menjadi satu-satunya jalan untuk menemukan kepuasan dalam aktivitas kerja (Pkh. 2:24-25; 5:18; 9:10). Namun, di sisi lain, pekerjaan juga bisa membawa kekecewaan dan dianggap sia-sia (Pkh. 4:8; 2:18-23). Selain itu, Perjanjian Lama juga menyebutkan berbagai bentuk pekerjaan yang sah dan layak dihargai, di antaranya:

- 1) Menjadi buruh (1 Raj 5:7-18);
- 2) Pekerjaan tangan atau manual (Kel 36:1-2);

⁴³*Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia).

- 3) Berkarya dalam bidang perdagangan atau kepemimpinan (contohnya Daniel dan Musa);
- 4) Pekerjaan yang menuntut pemikiran intelektual atau ilmiah (seperti yang dilakukan Daniel).

Calvin menegaskan kembali bahwa “Janganlah berhenti berupaya supaya terus-menerus maju dijalan Tuhan; jangan sampai kita putus asa karena kecilnya kemajuan itu. Sebab, meskipun kemajuan itu tidak sesuai dengan apa yang inginkan, tidak sia-sialah usaha bila hari yang sekarang melebihi hari yang kemarin.”⁴⁴ Kalimat ini mengutkan setiap hati manusia dalam mengerjakan pelayanan, bahwa segala upaya yang dilakukan tidak akan menuju kesia-siaan jika berada dijalan Tuhan karena Allah yang memberikan tanggung jawab sesuai dengan kekuatan yang ada pada diri manusia dan Allah akan turut bekerja di dalamnya.

Menurut Calvin, sebagaimana dijelaskan Hendra Wijarno dalam karyanya tentang Kejadian 2:15, Allah menempatkan manusia, khususnya jemaat-Nya untuk mengemban tanggung jawab melalui pekerjaan yang dilakukan dalam ketaatan pada hukum-hukum-Nya, yang memancarkan sifat kasih dan keadilan terhadap sesama. Dalam tafsirannya atas Kejadian 1:15, Calvin menegaskan bahwa kesejahteraan bersama bukan hanya

⁴⁴Ibid, 150.

tanggung jawab pribadi, tetapi juga menjadi tujuan utama dalam pelayanan antar manusia.⁴⁵

Amsal 6:6-8, Allah mengajarkan manusia untuk belajar dari semut, makhluk kecil yang tekun bekerja mengumpulkan persediaan demi kelangsungan hidupnya. Kemalasan dipandang sebagai sesuatu yang tercela. Kitab Amsal penuh dengan nasihat tentang pentingnya rajin bekerja, seperti dalam pernyataan, "Orang yang malas dalam pekerjaannya adalah saudara bagi si perusak" (18:9). Ditambahkan pula, "Kemalasan membawa kepada tidur lelap, namun orang yang lamban akan merasakan lapar" (19:15). Perjanjian Lama dengan tegas mengecam kemalasan dan mengangkat nilai kerja keras.

Manusia percaya bahwa Tuhan mencukupi segala kebutuhan hidup mereka dan menganugerahkan beragam keterampilan untuk berkarya. Karena itu, kesempatan untuk bekerja selalu tersedia bagi mereka yang mau berusaha. Sebaliknya, kemalasan justru menutup pintu menuju pekerjaan yang benar dan bisa menjerumuskan seseorang ke dalam pekerjaan yang tidak halal. Alkitab menegaskan bahwa Allah tidak berhenti berkarya setelah menciptakan dunia; pekerjaan-Nya terus berlanjut sepanjang sejarah. Dalam Mazmur 121, dinyatakan bahwa Allah tidak pernah tidur atau terlelap, melainkan terus berjaga dan melindungi

⁴⁵Winarjo, "John Calvin tentang Kerja dan Relevansinya dengan Pekerja Kristen Kontemporer di Indonesia": 113.

umat-Nya. Mazmur ini melukiskan Allah sebagai pribadi yang tekun dalam bekerja.⁴⁶

2. Perjanjian Baru

Konsep kerja dalam Perjanjian Baru dipahami sebagai suatu kewajiban bagi manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini tercermin dalam pernyataan Yohanes Pembaptis dalam Injil Lukas 3:14 yang mengatakan, "Cukupkanlah dirimu dengan gajimu." Selain itu, penekanan terhadap kerja dalam Perjanjian Baru juga menunjukkan bahwa menyelesaikan pekerjaan adalah bentuk ketaatan dan engabdian dalam tanggung jawab kepada Allah.

Kristus menekankan pentingnya menempatkan pekerjaan dalam konteks hubungan yang benar dengan Allah, seperti yang dinyatakan dalam Kolose 3:22-24.⁴⁷ Pada bagian ini "kerja tuntas" menjadi sorotan dalam melakukan setiap pekerjaan, seperti Kristus yang menuntaskan karya penyelamatan bagi manusia sebagai bentuk "ketaatan-Nya kepada Bapa". Untuk mampu menuntaskan suatu pekerjaan dibutuhkan "ketaatan" agar di dalam pekerjaan itu mencerminkan relasi yang benar dengan Allah.

⁴⁶Yudha Nata Saputra, "Kerja dan Tujuannya dalam Perspektif Alkitab," *Te Deum* (n.d.): 104.

⁴⁷Erwin Sudarmono Simanjuntak, dkk "Theologia dan Pekerjaan: Bekerja dalam Perspektif Alkitab dan Relevansinya terhadap Pelayanan," *Davar: Jurnal Teologia*, vol. 4, no. 2 (2023): 127.

Perjanjian Baru juga memandang kerja sebagai bagian dari pemuridan seperti dalam Injil Matius 28:18-20, Markus 16:15-18, Lukas 24:45-49, dan Yohanes 20:21-23, di mana berisi tentang Amanat Agung yang harus dikerjakan oleh manusia. Misi untuk bersaksi dan ikut serta dalam pekerjaan yang telah Kristus Mulai.⁴⁸ Amanat Agung menjadi misi yang harus dikerjakan oleh setiap orang percaya sebagai bentuk panggilan dan pemuridan. Sehingga pemahaman Calvin tentang hal kerja sebagai vokasi benar dan menjadi dasar dalam mengerjakan pekerjaan sebagai pelayanan. Fokus Injil dalam melihat kerja sangat jelas yakni sebagai “misi untuk bersaksi dan melayani” agar di dalam pekerjaan yang dilakukan memberi dampak positif bagi setiap orang yang mengalaminya karena Allah turut bekerja dalam pernyataan pelayanan sebagaimana dalam Injil Matius 28:20b “Aku akan menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”.

Dalam surat-suratnya, Paulus mengajarkan konsep tentang makna pekerjaan. Paulus memandang pekerjaan bukan hanya sebagai perawatan Injil (Rm. 16:12; 1 Kor. 15:10; 16:16; 2 Kor. 8:23; 1 Tes. 1:5), tetapi juga sebagai sarana untuk hidup mandiri (1 Tes. 2:9; 4:11; 2 Tes. 3:7,10) serta berkontribusi dalam struktur organisasi dan kepemimpinan. Paulus menekankan bahwa ajaran ini tidak ditujukan kepada mereka yang memang tidak mampu bekerja, seperti orang sakit, lansia, atau

⁴⁸Ibid, 125.

penyandang disabilitas. Sebaliknya, bagi mereka yang mampu, bekerja menjadi satu-satunya pilihan. Prinsip ini diarahkan kepada mereka yang dengan sengaja menolak bekerja karena malas, terlalu pilih-pilih, atau tidak dapat dipercaya (1 Tes. 5:12; 2 Kor. 8:23).

Pengajaran Rasul Paulus ini memberikan pemahaman bahwa tidak ada perbedaan antara pekerjaan "untuk Tuhan" dan "untuk hidup," karena melayani Tuhan merupakan bagian dari pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari dan sebaliknya.⁴⁹ Kembali menegaskan bahwa Allah turut bekerja dalam setiap pekerjaan yang dilakukan oleh manusia sebagai panggilan untuk melayani, sebagai tanda bahwa pemeliharaan dan kontrol Allah berada di atas manusia.

Surat Paulus yang pertama kepada jemaat di Korintus (7:17, 20, dan 24), sebagaimana dijelaskan oleh Calvin dalam karya Hendra Winarjo, ditegaskan bahwa Allah memelihara dan mengatur pekerjaan manusia sebagai bagian dari panggilan hidup mereka. Allah tidak hanya memberikan tugas tertentu kepada seseorang, tetapi juga secara sengaja menempatkan mereka dalam situasi ruang dan waktu yang sesuai untuk mewujudkan panggilan itu.

Menurut pemikiran Calvin, setiap individu dipanggil untuk mencari tahu bentuk pekerjaan yang Allah ingin percayakan kepada

⁴⁹Adi, "Kewirausahaan dan Panggilan Kristen: Sebuah Pendekatan Interpretatif-Dialogis, Sosio-Historis dan Teologis":54.

mereka. Pandangan ini menyoroti pentingnya mengenali serta memahami panggilan Allah, sehingga setiap orang dapat menjalankan tugasnya dengan dedikasi dan ketulusan.⁵⁰ Itulah sebabnya Calvin melihat hal ini sebagai anugrah dari Tuhan.⁵¹ Paulus menulis bahwa pekerjaan dianggap sebagai hal yang positif dalam Efesus 6:7-8, yang menyatakan, "Lakukanlah pelayananmu dengan penuh kerelaan, seolah-olah kamu melayani Tuhan dan bukan manusia. Ingatlah, setiap orang, baik hamba maupun yang merdeka, akan menerima imbalan dari Tuhan jika melakukan sesuatu yang baik."

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang Kristen memiliki tanggung jawab atas perbuatan mereka di hadapan Kristus dan akan menerima ganjaran berdasarkan hasil kerja mereka. Karena manusia akan diminta untuk memberi pertanggung jawaban atas segala pekerjaan kita kepada Tuhan, maka sebagai orang Kristen, sangat penting untuk mengarahkan seluruh aspek pekerjaan kita kepada-Nya. Ini mencakup niat dan motivasi manusia serta memperoleh dan menggunakan keuntungan, keputusan yang dibuat, tantangan yang dihadapi, hubungan dengan rekan kerja dan pelanggan, serta segala hal terkait rencana, tujuan, sumber daya, dan keuangan dalam setiap bagian dari kehidupan profesional manusia.⁵²

⁵⁰Winarjo, "John Calvin Tentang Kerja dan Relevansinya dengan Pekerja Kristen Kontemporer di Indonesia: 109.

⁵¹Ibid, 111.

⁵²Saputra, "Kerja dan Tujuannya dalam Perspektif Alkitab", 107.

Bekerja merupakan hal yang positif bagi manusia, bukan hanya karena melalui pekerjaan mereka dapat mengubah alam untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga karena pekerjaan memungkinkan manusia untuk mencapai hakikat kemanusiaannya, yang berarti menjadi "lebih manusiawi" dalam arti tertentu. Melalui kerja, manusia dapat mengembangkan bakat dan kemampuan mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kerja bukan sekedar cara untuk mencari nafkah, tetapi juga sebagai sarana untuk menjalani proses kemanusiaan.

Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, melihat kerja sebagai mandat dari Allah yang terus dilandaskan sebagai bentuk panggilan dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani manusia. Dalam pekerjaan yang diberikan oleh Allah diyakini bahwa Allah juga turut berkerja di dalamnya, sehingga manusia bukan pekerja Allah melainkan kawan sekerja Allah untuk menciptakan damai sejahterabagi sesama, bahkan ke pada seluruh ciptaan-Nya. Meskipun dalam prosesnya menemukan banyak rintangan dan tantangan bahkan tidak mengalami kemajuan tetapi dengan spiritualitas kerja yang nyata akan terus menggelorakan semangat untuk menuntaskannya. Seperti yang dituliskan oleh Calvin bahwa semesta merupakan teater kemuliaan Allah, sehingga terus mendorong manusia untuk bekerja seoptimal mungkin.⁵³ Pernyataan

⁵³Yohanes Calvin, *INSTUTIO Pengajaran Agama Kristen*, 152.

ini menjadi bagian integral dalam keberlangsungan kehidupan manusia sebagai aktor utama dalam menghayati kemuliaan dan kasih-Nya.

C. Multimedia

Multimedia berasal dari bahasa latin yakni "*nouns*" yang berarti banyak, bermacam-macam dan "*medium*" yang berarti alat perantara, penghantar dan penyalur. Pengertian ini kemudian memiliki arti yang lebih luas yakni penyampaian informasi baik itu sebagai pemberi atau penerima melalui media yang beragam seperti video, teks, audio, gambar, dan grafik. Munir melihat multimedia sebagai alat yang berperan untuk memberikan perubahan kehidupan manusia bahkan menolong manusia dalam membangun, menyimpan, menghantar, dan menerima informasi yang berbedntuk teks, video, audio, dan gambar.⁵⁴ Multi dalam hemat penulis melihatnya sebagai lebih dari satu alat untuk dikolaborasikan menjadi sesuatu yang memiliki nilai bahkan makna di dalamnya.

Multimedia juga dapat menjadi sarana untuk mengumpulkan berbagai informasi, ide, inovasi, dan kreativitas dengan menggunakan berbagai alat seperti komputer, link, navigasi, dan memori untuk dikolaborasikan menjadi multimedia sebagaimana dalam penjelasan Munir, bahwa multimedia menjadi program pembelajaran untuk mengembangkan teknologi dan memperlancar komunikasi menggunakan media-media yang

⁵⁴Munir, Multimedia Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

multi fungsi.⁵⁵ Dengan kolaborasi ini, akan menyajikan pesan yang menarik, membangun kreatifitas, mengembangkan sumber daya manusia, dan meningkatkan mutualitas kehidupan di era modern.

Multimedia kini memiliki peran penting dalam keberlangsungan hidup manusia modern. Bahkan multimedia saat ini menjadi salah satu bahan ajar bagi berbagai kalangan yang menjalani proses pendidikan formal. Bahkan di dalamnya ditetapkan suatu mata pembelajaran yakni *drill and practice*, tutorial, game, simulasi, penemuan, dan pemecahan masalah.⁵⁶ Jika multimedia kini dijadikan sebagai bahan ajar maka multimedia memiliki peranan penting dalam keberlangsungan hidup manusia modern saat ini, seperti halnya dalam pelayanan sangat menolong untuk menyatakan pelayanan melalui konten di media sosial seperti, *YouTube, Facebook, Instagram, Telegram, Whatsap*, dan berbagai media lainnya. Dengan itu maka jangkauan pelayanan akan semakin berkembang luas.

D. Christian Entrepreneurship di Era Digital

Era digital adalah periode dimana manusia dapat berkomunikasi dengan sangat dekat meskipun terpisah jarak. Era ini juga sering disebut sebagai globalisasi, di mana proses integrasi internasional berlangsung melalui pertukaran pendapat, produk, ide, dan berbagai aspek budaya

⁵⁵ Ibid. 3.

⁵⁶ Ibid. 60.

lainnya, yang dipengaruhi oleh kemajuan dalam infrastruktur telekomunikasi, transportasi, dan Internet.⁵⁷ Era digital adalah waktu di mana informasi semakin mudah ditemukan dan dapat dibagikan melalui media digital. Saat ini, era ini menjadi masa di mana manusia bergantung pada media digital untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Dalam menggunakan media digital dibutuhkan kebijakan agar tidak tersesat dan sesat dalam menggunakannya sebab informasi yang ada di dalamnya bersifat umum dan khusus.

Perkembangan era digital semakin cepat dan manusia tidak dapat menghentikannya. Kondisi ini disebabkan oleh tuntutan manusia yang selalu meminta dan menginginkan segala sesuatu dapat dilakukan dengan praktik. Tentu saja, kemajuan pesat di era digital adalah waktu di mana informasi semakin mudah diakses dan dapat dibagikan melalui media digital. Saat ini, manusia sangat bergantung pada platform digital untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi.⁵⁸ Teknologi digital yang terus berkembang tidak dapat dipisahkan dari kesuksesan berbagai aktivitas dan jenis usaha baru, sehingga berkontribusi pada peningkatan perekonomian. Saat ini, banyak anak muda yang melakukan bisnis digital. Bahkan, semakin banyak masyarakat yang memanfaatkan era digital untuk mengarahkan proses bisnis

⁵⁷Verdinandus Lelu Ngongo, dkk "Pendidikan di Era Digital' Hasil Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang" (03 Mei, 2019): 631.

menuju digitalisasi. Namun, hal ini tidak menjamin bahwa semua orang memahami dan dapat mengoptimalkan kemajuan di dunia digital. Perkembangan era digital tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga menghadirkan tantangan yang harus dihadapi setiap individu untuk beradaptasi seiring berjalannya waktu.

1. Pengertian *Christian Entrepreneurship*

Kata "*Entrepreneurship*" berasal dari bahasa Prancis, dengan akar kata "*entreprendre*." Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berusaha atau mengusahakan.⁵⁹ Istilah ini diperkenalkan oleh Richard Castillon pada tahun 1755 di Prancis. Namun pada saat itu, *entrepreneurship* memiliki banyak arti karena masih diterjemahkan secara bebas. Orang yang menggunakan istilah *entrepreneurship* pada saat itu beranggapan bahwa kata tersebut bukanlah ilmu pedagang yang melahirkan usaha melainkan suatu hal yang dapat membantu orang yang sedang menggunakannya. Landasan *entrepreneurship* pada saat itu ialah kemauan berpikir lebih maju untuk mempertahankan hidup dan menghasilkan ilmu baru dalam mencari nafkah. Sedangkan di Amerika *entrepreneurship* dikenal oleh masyarakat

⁵⁹ Moko Astamoen, *Entrepreneurship dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 28.

sejak 1950 begitupun dengan negara Canada dan negara Eropa, mereka memfokuskan perkuliahan *entrepreneurship* di sekolah bisnis.⁶⁰

Entrepreneurship sendiri mencakup banyak aspek pengembangan ide bisnis baru di dalam perusahaan yang sudah ada. Dimana melibatkan pengambilan resiko, keterampilan dalam mengidentifikasi terhadap perubahan, pemecahan masalah kreatif, dan adaptabilitas bagi perubahan. Dalam *entrepreneurship* memainkan peran yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi bagi sebuah negara karena dapat menciptakan lapangan kerja, mendorong pertumbuhan industri, dan menghasilkan inovasi yang lebih baik. Tidak hanya itu saja, para *entrepreneur* dapat menciptakan solusi terhadap masalah yang dihadapi dalam masyarakat.

Dalam kehidupan kekristenan ada hal yang menyatu dengan kehidupan yaitu pekerjaan dan imannya, dimana pekerjaan dan iman tidak dapat dipisahkan. Mengapa demikian? Karena iman tidak hanya berurusan dengan kebutuhan rohani begitu juga terhadap pekerjaan bukan hanya dengan perkara duniawi. Pekerjaan dan iman menjadi hal yang satu dan tidak dapat terpisahkan. Tugas dan tanggung jawab setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap persekutuan kepada Tuhan, Gereja, dan juga keluarga merupakan dua entitas (mungkin) di lakukannya dalam waktu yang berbeda. Namun, dalam hal waktu sebagai

⁶⁰Helisia Margahana, "Urgensi Pendidikan Entrepreneurship dalam Membentuk Karakter Entrepreneur Mahasiswa," *Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 17, no. 2 (2020): 180.

sebuah pemberian dari Tuhan yang sangat berharga bagi setiap manusia bagi pekerjaan, tidak dapat di pungkiri bahwa waktunya lebih banyak diberikan terhadap pekerjaan.⁶¹ Oleh karena pernyataan di atas maka setiap manusia dalam melakukan pekerjaannya harus memenuhi kewajiban di mana pun berada.

Middleton dan Wals mengatakan bahwa ada banyak masalah yang di gumuli orang kristen saat ini bukan tentang kekurangan para dokter, petani, musisi maupun pengusaha. Yang menjadi masalah utamanya adalah cukup banyak orang Kristen, tetapi mereka belum bisa melepas paham dualisme (kerja dan iman sebagai dua subyek yang terpisah). Sehingga setiap profesi yang dilakukan tidak maksimal atau gagal karena tidak mengembangkan gagasan alternatif yang dimiliki seorang Kristiani dalam setiap profesinya.⁶² Paham tentang kerja dan iman semestinya sejalan agar menjadi kesatuan yang utuh sebagai mana ungkapan *ora et labora* "berdoa dan bekerja".

Alasan demikian dalam memahami kebutuhan seluruh dunia kerja modern, perspektif teologi, etika, etos kerja Kristiani merupakan sesuatu yang sangat mendesak untuk dipenuhi dengan harapan bahwa setiap orang Kristen harusnya memasuki usia produktif agar segera

⁶¹Romi Lie Hatta, Ignatius Bambang Sukarno, "Spiritual Entrepreneurship: Memaknai Spiritualitas Kerja Kristen," *teologi dan kepemimpinan Kristen* 7, no.1 (Juni, 2022): 50.

⁶²Eben Haezer Siadari Jansen Sinamo, *Teologi Kerja Modern dan Etos Kerja Kristiani* (Jakarta: Institut Dharma Mahardika, 2011): 36.

mengintegrasikan imannya dan segala yang dihidupinya di dalam Tuhan baik dalam pergumulan kerjanya maupun dalam menata perjalanan karirnya.⁶³ Setiap apa yang dikerjakan dalam dunia ini hendaklah terus percaya dan hidup dalam tuntunan Tuhan agar semua persoalan, perjalanan yang datang menghampiri dapat di lewati dengan baik.

Kelompok pekerja dan profesional Kristen yang sedang membangun karir di berbagai bidang, seperti hukum, pemerintahan, industri, bisnis, pendidikan, kepolisian, militer, budaya, dan ekonomi harus dikuatkan oleh panggilan Tuhan dalam menjalankan tugas mereka dengan baik. Sebagai individu yang telah dipanggil Tuhan untuk bekerja, mereka seharusnya memandang perilaku dan cara kerja mereka sebagai sebuah khotbah. Pekerjaan mereka bisa dilihat sebagai mimbar, di mana mereka perlu mengenali kasih Tuhan dalam setiap tindakan. Setiap pekerja perlu merespon panggilan Tuhan dengan sikap rela, siap, dan rendah hati. Dalam keadaan yang utuh di hadapan Tuhan, tidak ada perbedaan antara mereka yang bekerja di dunia dan saudara-saudara yang melayani di ladang rohani. Dengan demikian, setiap aktivitas mereka menjadi suatu bentuk pelayanan yang mencerminkan iman dan kasih Tuhan.⁶⁴ Hal ini

⁶³Ibid.

⁶⁴Yonatan Alex Arifianto Budiyan Hardi, "Pelayanan Holistik melalui Strategi Entrepreneurship bagi Pertumbuhan Gereja Lokal," *Efata Teologi dan Pelayanan*, vol. 7, no. 2 (Juni: 2021): 117.

menunjukkan bahwa keutuhan kehidupan manusia merupakan pernyataan pelayanan yang holistik seperti dalam kitab Kolose 3:23.

Christian entrepreneurship merupakan konsep yang sangat luar biasa dimana menggabungkan prinsip-prinsip kasih, keadilan, pelayanan kepada sesama, dan nilai-nilai agama Kristen. Dalam kondisi sekarang ini, kekuatan *Christian entrepreneurship* dapat dijadikan sebagai kekuatan dalam mendorong perubahan sosial melalui pemberdayaan ekonomi serta pelayanan komunitas.⁶⁵ Cara pandang dan cara kerja seorang *entrepreneur* menentukan *output* dari apa yang dikerjakan, karena dengan cara pandang dan cara kerja yang berbeda dari yang lain maka akan hasilnya akan berbeda dari yang biasanya.

Sebagai seorang Kristen pentingnya memahami tentang *christian entrepreneurship* bukan hanya sekedar kemampuan untuk menyelaraskan konsep-konsep bisnis masuk ke rangka keagamaan. *Entrepreneurship* yang berakar ketika melibatkan prinsip-prinsip integrasi *entrepreneurship* terhadap nilai kekristenan dan membentuk suatu paradigma. *Christian entrepreneurship* memiliki prinsip seperti: tanggung jawab sosial, kreativitas, dan pelayanan terhadap sesama.⁶⁶

⁶⁵Verliany Riasty Vindy Manunay, "Dunia Ekonomi sebagai Mimbar Memuliakan Allah Diskursus Teologi John Calvin," *Ilmiah Teologi dan Studi Agama*, vol. 4, no. 2 (Desember,2022): 172.

⁶⁶Reza Sandadiki Natalino Kustiadi Josse, "Entrepreneurship dalam Pelayanan Gerejawi: Analisa Peran Entrepreneurship Bagi Pelayanan Gerejawi Berdasarkan Kisah Para Rasul," *Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship*, vol. 3, no. 1 (April, 2024): 75.

Paulus dalam kitab Kisah Para Rasul menghadirkan *Pastor-Preneur* sebagai konsep berdasarkan kisah inspiratif. Para inspirator ini bukan hanya sebagai penyebar ajaran Injil tetapi juga membangun kelompok yang berlanjut dan berpartisipasi pada perkembangan ekonomi melalui prinsip-prinsip *entrepreneurship*.⁶⁷ Maka tidak heran jika banyak para sejarawan menyebut Paulus sebagai pelopor *entrepreneurship* pada pertubuhan gereja mula-mula.

Paulus merupakan seorang tokoh sentral dalam sejarah Kristen yang dapat di pahami melalui dua sumber utama yakni Kitab Kisah Para Rasul dan surat-surat yang ditulisnya, Paulus ahli Yahudi asli dari suku Benyamin lahir di Tarsus kewarganegaraan Roma (Kis.22,23,26,28). Pendidikan agamanya di bawah bimbingan Gamaliel, seorang rabi terkenal dari aliran Hillel yang menciptakan landasan kuat bagi pemahaman agamawi dan intelektualnya.⁶⁸ Paulus meyakini bahwa Yesus adalah Mesias tetapi hal itu dianggap bodoh dan batu sandungan orang Yahudi. Tetapi, dalam perjalanannya ke Damsyik mengubah segalanya. Perjalanan hidup Paulus yang luar biasa dari seorang yang hidupnya jauh Tuhan berubah drastis sehingga dalam Kisah Para Rasul dan dalam segala surat yang ditulis memberikan pemahaman mendalam tentang kenversi,

⁶⁷Ibid, 75.

⁶⁸Ibid,76.

panggilan panggilan yang membentuk landasan agama, dan kasih karunia.

Konsep *christian entrepreneurship* sering sekali di hubungkan dengan praktik yang diajarkan oleh Paulus seorang tokoh sentral dalam perkembangan gereja awal. Paulus di anggap sebagai pelopor yang tidak secara tidak langsung memperkenalkan *Pastor-preneur*, yang memberikan gambaran bukan hanya tentang kegiatan rohani tetapi juga bagaimana sikap dalam mendirikan gereja, kewirausahaan dalam menyebarkan Injil, dan membangun komunitas kekristenan di berbagai tempat. Melalui pemikiran serta tindakan Paulus yang menjadi pemandi utama dalam memahami bagaimana *christian entrepreneurship* dapat berkembang, karena pada dasarnya Paulus tidak hanya mengajarkan kebenaran rohani tapi juga merancang strategi dalam mencapai tujuan.

Ketika melihat perjalanan Paulus juga surat-surat yang menggambarkan semangat kewirausahaan rohani. Dimana Paulus membangun hubungan, budaya, menciptakan jaringan, dan menggunakan kreativitasnya dalam menyebarkan ajaran Injil kepada berbagai etnis. Ditekankan bahwa dalam mengeksplorasi konsep *christian entrepreneurship* berlandaskan pada teori utama yang di temukan dalam analisis terhadap Kisah Para Rasul 13-28. Dimana kisah ini membentuk kunci yang menggambarkan bagaimana perjalanan serta pengalaman tokoh-tokoh sentral terutama Paulus yang berperan penting dalam

pengembangan kristen awal.⁶⁹ Paulus menggunakan konsep *entrepreneurship* berpegang teguh terhadap kepentingan yang tidak menguntungkan dirinya sendiri.

Christian entrepreneurship merupakan salah satu usaha yang dikehendaki oleh Allah pernyataan ini sangat jelas dalam kitab Mazmur 23, dimana gembala diingatkan untuk mengarahkan domba menuju padang yang subur dan udara yang tenang, Yesus berfirman: "Mintalah, maka kamu akan menerima; carilah, maka kamu akan menemukan; ketoklah, maka pintu akan dibukakan untukmu" (Mat. 7:7).⁷⁰ Oleh karena itu gereja perlu mendorong warga gereja dalam mengembangkan setiap potensi yang di miliki untuk mengubah tantangan yang di jumpai dalam gereja baik itu kemampuan memberikan persembahan dan juga perberdayaan yang telah di miliki oleh gereja.

Setiap langkah dalam bisnis, *christian entrepreneurship* harus mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan, masyarakat, maupun sesama. *Christian entrepreneurship* harus memiliki integritas dalam bisnis yang menjadi pilar utama dalam *entrepreneurship* berbasis etika Kristen. Ams. 10:9 seorang *entrepreneur* harus memiliki komitmen dalam menjalankan bisnis dengan transparan, jujur, meskipun

⁶⁹Ibid. 77.

⁷⁰Purnama Pasande and Ezra Tari, "Peran Gereja dalam Pengembangan Program Kewirausahaan di Era Digital," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, vol. 1, no. 1 (2019): 46.

sering kali memberikan tawaran yang lebih mudah dalam mendapatkan keuntungan yang lebih besar. 1 Timotius 6:18, juga mencatat bahwa “Paulus mengingatkan bahwa orang kaya harus berbuat baik, menjadi kaya dalam kebajikan, dermawan, dan berbagi” sebagai *entrepreneur* Kristen bukan hanya kewajibannya memperoleh keuntungan, tetapi menggunakan apa yang ia miliki untuk memberdayakan orang lain dengan tujuan baik.⁷¹ Pemberdayaan menjadi langkah selanjutnya bagi *entrepreneur* agar berkat yang ada padanya menjadi berkat bagi sesama.

Semangat dalam melayani adalah nilai yang penting dalam *christian entrepreneurship*. Mat. 20:26-28, Yesus mengajarkan bahwa siapa pun yang mau menjadi besar hendaklah menjadi pelayan bagi semua orang. Prinsip ini sangat sejalan dengan *christian entrepreneurship* dimana ketika menjalankan *entrepreneurship* tidak hanya bertanggung jawab tetapi juga mampu memberikan kesejahteraan bagi sesamanya.⁷²

2. Karakteristik *Christian Entrepreneurship*

Karakteristik *christian entrepreneurship* merupakan bagian integral untuk memahami *christian entrepreneurship* itu sendiri. Meskipun demikian telah dipaparkan dari beberapa point penjelasan diatas meskipun tidak secara signifikan. Sehingga pada bagian ini akan memaparkan

⁷¹Yosia Belo Gulo Karsa Krisman, “Integritas Keterampilan Hidup dan Kewirausahaan dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Digital,” *Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, vol. 1, no. 4 (2024),115.

⁷²Ibid, 116.

karakteristik *christian entrepreneurship* sebagaimana hasil elaborasi beberapa bagian diatas.

a. Kerendahan Hati

Sikap rendah hati sebagaimana dalam injil Matius 20:26-28 memberikan pengajaran yang harus dimiliki oleh setiap orang yang di dalamnya ialah seorang *entrepreneur* Kristen. Kerendahan hati membawa *entrepreneur* melihat lebih jauh kebutuhan utama dalam kerja sama tim yakni menghadirkan damai sejahtera bagi sesama.⁷³ Tujuan utama dari *christian entrepreneurship* ialah pernyataan damai sejahtera dalam kehidupan sebagai kelompok sebagaimana karya Allah dalam Yesus Kristus yakni damai sejahtera bagi semua. Kerendahan hati dalam menjalankan *christian entrepreneurship* membuka ruang untuk menyatakan pelayanan bagi sesama.⁷⁴

b. Komitmen

Kontinuitas *christian entrepreneurship* adalah komitmen. Komitmen merupakan sikap yang sentral dalam keberlangsungan *christian entrepreneurship* dan menjadi landasan atas apa yang sedang dikerjakan di dalamnya. Tanpa komitmen yang kuat maka yang ada hanyalah

⁷³Yosia Belo Gulo Karsa Krisman, "Integritas Keterampilan Hidup dan Kewirausahaan dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Digital," *Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, vol. 1, no. 4 (2024), 115.

⁷⁴Yonatan Alex Arifianto Budiyan Hardi, "Pelayanan Holistik melalui Strategi Entrepreneurship Bagi Pertumbuhan Gereja Lokal," *Efata Teologi dan Pelayanan*, vol. 7, no. 2 (Juni: 2021): 117.

kesia-siaan, sebab dengan komitmen yang kuat ada upaya untuk terus menjaga dan mengembangkan usaha yang dikembangkan. Seperti halnya yang di nyatakan oleh Yonathan dalam tulisannya bahwa prinsip *christian entrepreneurship* ialah komitmen.⁷⁵ Ams. 10:9 seorang *entrepreneur* harus memiliki komitmen dalam menjalankan bisnis dengan transparan, jujur, meskipun sering kali memberikan tawaran yang lebih mudah dalam mendapatkan keuntungan yang lebih besar.⁷⁶ Komitmen yang kuat selalu melahirkan inovasi dan kreatifitas sehingga keberlangsungan kewirausahaan Kristen terus berjalan dan berkembang di dalam kehidupan sosial dan Gereja.

c. Keadilan dan Kasih

Sama seperti Allah Sang-*entrepreneur* yang adil dan penuh kasih, menjadi ciri dari *christian entrepreneurship* itu sendiri. Keadilan menuntut untuk objektif dalam memberikan apresiasi bagi tim, bahkan keadilan membawa kerja sama yang apik dalam tim. Membagikan *jobdesk* yang adil akan menampilkan kebersamaan sehingga Kasih masuk untuk menyempurnakan keadilan itu. Kasih menjadi watak yang harus nampak dalam *christian entrepreneurship* sebagaimana Yesus Kristus

⁷⁵ Ibid. 117

⁷⁶Yosia Belo Gulo Karsa Krisman, "Integritas Keterampilan Hidup dan Kewirausahaan dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Digital," *Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, vol. 1, no. 4 (2024), 115.

yang penuh kasih bagi manusia, demikian jugalah manusia dalam tanggung jawab juga penuh dengan kasih.⁷⁷

3. Pengembangan *Christian Entrepreneurship* di Era Digital

Pengembangan *christian entrepreneurship* gereja perlu mengambil langkah yang pasti yaitu memberikan perhatian serta dorongan kepada setiap orang yang mengambil bagian di dalamnya. Sehingga dengan demikian kreativitas, inovasi yang di miliki dapat di kembangkan dengan baik dalam mengubah tantangan yang dihadapi menjadi peluang yang luar biasa. *christian entrepreneurship* yang berkembang tentunya perlu dukungan dan motivasi dari gereja itu sendiri. *Entrepreneurship* membutuhkan dorongan oleh pemimpin-pemimpin Kristen, khususnya pemimpin gereja dan seluruh anggota jemaat.⁷⁸

Christian entrepreneurship adalah sebuah keniscayaan bagi gereja di era digital saat ini kesejahteraan jemaat adalah prioritas utama lahir maupun batin. Hal ini disebabkan dari berbagai faktor, mulai dari konsep keinginan berwirausaha, konsep teologi, dan menganggap bahwa *entrepreneurship* tidak boleh digabungkan dengan kehidupan rohani. Melalui perkembangan teknologi saat ini yang begitu pesat, gereja sebaiknya menanggapi dengan cepat perubahan zaman tersebut. Dengan

⁷⁷Verliany Riasty Vindy Manunay, "Dunia Ekonomi sebagai Mimbar Memuliakan Allah Diskursus Teologi John Calvin," *Ilmiah Teologi dan Studi Agama*, vol. 4, no. 2 (Desember,2022): 172.

⁷⁸Pasande and Tari, "Peran Gereja dalam Pengembangan Program Kewirausahaan di Era Digital": 46.

memanfaatkan teknologi dengan baik dan tepat demi kebaikan gereja dan segenap anggota jemaat.

Menurut pandangan Kristen, *christian entrepreneurship* dipandang sebagai pemuridan atau suatu panggilan untuk mengelola dan mengembangkan sumber daya yang telah Tuhan percayakan. Dalam Kejadian 1:28 mencatat bahwa: manusia diberi mandat oleh Tuhan untuk “menguasai” dan “mengelolah” bumi serta segala isinya. Kata mandat ini bukan hanya mengarah kepada pengelolaan alam, akan tetapi juga pada pengelolaan sumber daya termasuk bakat dan kemampuan yang Tuhan berikan kepada manusia.⁷⁹ Oleh karena itu, *entrepreneurship* dalam pandangan Kristen adalah bentuk tanggung jawab dalam memanfaatkan segala potensi yang ada dan dimiliki dengan tujuan yang lebih besar yaitu hanya untuk kemuliaan Allah dan kesejahteraan bersama.

Secara kekristenan tahu bahwa Kristus adalah kepala jemaat, lantas seharusnya pemimpin gereja dan segenap anggota jemaat mampu meneladani sikap dan perilaku Yesus dalam kehidupan ini. tuntutan di era digital gereja dapat memanfaatkan *christian entrepreneurship* dalam pengembangannya sehingga berkembang dengan baik melalui pemberitaan Injil secara online melalui *live streaming* di *YouTube*.⁸⁰

⁷⁹Yosia Belo Gulo Karsa Krisman, “Integritas Keterampilan Hidup dan Kewirausahaan dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Digital,” *Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, vol. 1, no. 4 (Desember, 2024): 117.

⁸⁰Pasande dan Tari, “Peran Gereja dalam Pengembangan Program Kewirausahaan di Era Digital”, 46.”.

Meskipun banyak tantangan yang dihadapi dalam era digital saat ini tetapi menjadi peluang besar dan sangat relevan dengan kehidupan saat ini. perkembangan teknologi memudahkan dan memperluas akses interaksi dan menciptakan peluang untuk menyampaikan Firman Tuhan kepada semua orang dengan kreatif dan inovatif.

Perubahan perkembangan *christian entrepreneurship* di era digital yang dibutuhkan empat tahap yang berbeda-beda yaitu: pertama, mengidentifikasi dan mengevaluasi peluang, kedua mengembangkan rencana bisnis, ketiga menetapkan sumber daya yang dibutuhkan, dan keempat membutuhkan manajemen.⁸¹ Kerja yang sistematis dan terstruktur memberikan dampak yang signifikan dalam keteraturan sebuah pekerjaan, seperti halnya *christian entrepreneurship*.

⁸¹Ibid, 41.